

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Pengertian Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Pengertian perilaku *bullying* masih menjadi perdebatan dan belum menemukan suatu definisi yang diakui secara universal, sehingga belum ada pengertian yang baku hingga saat ini. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang artinya banteng yang suka menyeruduk kesana kemari (Sejiwa, 2008). Istilah aslinya berasal dari Inggris, artinya *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak dan terlibat kekerasan (Olweus, 2004).

Menurut Heath and Sheen (dalam Latifah 2012) *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang melibatkan kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual yang bersifat menetap dan berulang serta berdampak negatif terhadap kemampuan belajar anak. Sedangkan *Royal College of Psychiatrists* (dalam Latifah 2012) menyatakan bahwa *bullying* terjadi pada saat anak atau sekelompok anak mengucilkan dan menyakiti orang lain dengan sengaja, misalnya dengan memukul, menendang, merusak barang orang lain, mengganggu, dan mengancam orang lain.

SEJIWA (2008) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi di mana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja

dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Sejalan dengan pendapat Sejiwa, definisi yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus (dalam Wiyani, 2012) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Sudarsono (dalam Purnomo, Abidin, & Widanti, 2010) menyatakan bahwa, kecenderungan adalah hasrat, keinginan yang selalu timbul berulang-ulang dalam dinamika sosial, dan perilaku orang sekitar mampu menjadi salah satu timbulnya sifat kecenderungan.

Sabri dan Riauskina (dalam Purnomo, Abidin, & Widanti, 2010), juga menyatakan bahwa kecenderungan adalah tindakan yang mengarah pada keinginan individu untuk berperilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti individu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai atau menyakiti dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

2. Aspek-Aspek *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang tidak senonoh yang diarahkan kepada orang lain yang dianggap lebih lemah, hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk *bullying* itu sendiri. Sejiwa (2008) membagi aspek-aspek *bullying* menjadi tiga aspek, yaitu:

- a. Bentuk fisik, merupakan bentuk *bullying* yang kasat mata seperti memukul, menginjak kaki, melempar, menyuruh orang lain untuk menyerang korban.
- b. Bentuk verbal, bentuk *bullying* ini juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran kita seperti mengejek/mencela, member panggilan nama, meneriaki, menuduh dan menyebarkan gosip.
- c. Bentuk psikologis, ini adalah bentuk *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata ataupun telinga kita jika kita tidak awas dalam mendeteksinya seperti mengancam, meneror lewat pesan pendek telepon genggam dan memanipulasi hubungan persahabatan.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Menurut Astuti (2008) terdapat enam faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu:

- a. Perbedaan kelas dan ekonomi.

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak

dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior-junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa dari pada juniornya. Senior yang menyalah artikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk mem-*bully* junior. Sedangkan individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban. Contoh kasus, pada tahun 2005 seorang siswi Sekolah Dasar bunuh diri karena malu sering di ejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-temannya (Yayasan SEJIWA, 2008).

b. Tradisi senioritas.

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk mem-*bully* junior terkadang tidak berhenti dalam suatu period saja. Hal ini tidak jarang menjadi peraturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu sekolah di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika, hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tidak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

c. Senioritas.

Sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten atau terpendam. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

4. Keluarga yang tidak rukun.

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidak hadirannya ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

6. Karakter individu atau kelompok.

Hal ini meliputi; Dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (peers), persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

4. Dampak *Bullying*

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *bullying* di sekolah mungkin merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa/siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban yaitu siswa/siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Siswati & Widayanti, 2009).

Serupa dengan pernyataan diatas, Levianti (2008) mengatakan bahwa *bullying* pada kenyataannya berdampak buruk bagi fisik maupun psikis para korbannya. Dampak fisik bisa berupa keluhan sakit kepala atau perut (terutama saat baru pulang sekolah), luka-luka ringan hingga berat, bahkan sampai berujung pada kematian. Dampak psikis berhubungan dengan meningkatnya depresi, agresi, penurunan nilai akademik karena kemampuan analisisnya terhambat stress, bahkan tindakan bunuh diri. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Yang paling ekstrim dari dampak psikologi ini adalah kemungkinan untuk

timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*).

Dengan demikian maka perilaku *bullying* memiliki dampak yang sangat mendalam bagi korban *bullying*. Dalam jangka panjang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

5. Pengertian Persepsi Terhadap Iklim Sekolah

Secara sederhana persepsi dapat diartikan sebagai sudut pandang, persepsi mengandung nilai-nilai yang subyektif. Karena itu, setiap orang bisa berbeda persepsi (sudut pandang) terhadap objek yang dilihat, didengar dan dirasakan. Ketika orang melihat, mendengar atau merasakan sesuatu objek maka muncul penafsiran-penafsiran tentang suatu nilai misalnya baik-buruk, senang-tidak senang, indah-jelek, dan sebagainya. Karena itu masalah persepsi ini bisa diterapkan dalam bidang apapun termasuk sosial politik, periklanan, dan sebagainya termasuk iklim sekolah (Narpaduhita & Suminar, 2014).

Kotler (dalam Berger, 2008) persepsi dapat dirumuskan sebagai “proses seorang individu, memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang suatu tempat atau keadaan.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Walgito (dalam Narpaduhita & Suminar, 2014) persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap objek yang diterima oleh individu sehingga

menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terdiri dari beberapa bagian dalam diri individu. Ia juga berpendapat bahwa berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir dan pengalaman yang dimiliki antar individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu objek akan menghasilkan persepsi yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya yaitu pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya terhadap suatu objek.

Iklm sekolah mengacu pada “rasa” terhadap sekolah, dan hal ini bisa bervariasi antar satu sekolah dengan sekolah lainnya. Iklm sekolah juga didefinisikan secara beragam oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang memengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut Litwin dan Stringer (dalam Coloroso, 2007).

Iklm sekolah juga sering dianalogikan dengan kepribadian sekolah dan dipandang sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis serta direfleksikan melalui interaksi di dalam maupun di luar sekolah (Usman, 2012).

Dari berbagai ahli yang mendefinisikan iklm sekolah, definisi iklm sekolah tidak luput dari pengertian iklm itu sendiri. Menurut Haynes dkk (dalam Pianta dkk, 2003) mengemukakan bahwa iklm sekolah merupakan persepsi siswa mengenai kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal di dalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif,

sosial dan psikologis siswa. Haynes dkk juga mengemukakan bahwa semakin baik kualitas yang dibangun dari interaksi interpersonal antara guru dan siswa di sekolah maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa ke arah yang lebih baik.

Iklm sekolah menurut Hoy dan Miskell (1982) merupakan kualitas dari lingkungan yang terus menerus dialami siswa, mempengaruhi tingkah laku dan berdasar pada persepsi siswa dalam tingkah laku mereka.

Iklm sekolah ini juga diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa aman dan nyaman dalam melakukan proses belajar di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

Dari beberapa definsi diatas dapat disimpulkan bahwa, persepsi terhadap iklm sekolah merupakan suatu pandangan atau persepsi mengenai kondisi atau keadaan sekolah yang dirasakan oleh siswa berkaitan dengan lingkungan, keamanan dan kenyamanan sekoalah serta hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa.

6. Aspek-Aspek Iklm Sekolah

Aspek-aspek iklm sekolah menurut Monrad dkk (2008) meliputi empat aspek, adapun aspek–aspek tersebut adalah:

1. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar siswa di sekolah meliputi persepsi siswa tentang konteks pembelajaran dan siswa bekerja keras serta respek atas apa yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Dukungan dari guru

dalam proses pembelajaran juga akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Semakin baik iklim lingkungan belajar maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar.

2. Lingkungan fisik dan sosial

Adapun lingkungan fisik dan sosial di sekolah meliputi persepsi siswa tentang kebersihan sekolah, perilaku di dalam kelas dan hubungan antara guru dan siswa. Lingkungan yang bersih, perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah yang baik.

3. Hubungan antara rumah dan sekolah

Hubungan rumah dan sekolah ini meliputi persepsi siswa mengenai hubungan antara sekolah dengan orangtua. Terciptanya hubungan yang baik antara sekolah dan rumah akan membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah. Misalnya pihak sekolah selalu melibatkan orangtua dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah sehingga akan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

4. Keamanan sekolah

Sejauh mana siswa merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Karena siswa yang merasa aman selama berada di sekolah akan mempengaruhi performansi akademiknya, perilaku, sosio emosional dan kesejahteraan psikologisnya.

B. Kerangka Berpikir

Bullying merupakan tindakan menyakiti secara fisik dan psikis secara terencana dan berulang-ulang oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lemah (Chrispotorus, Stefanus dan Eriany, 2007). Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti secara mental atau fisik (Wiyani, 2012).

Hazler (dalam Carney & Merrel, 2001) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain, perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang secara fisik atau verbal dan mengucilkan korban.

Titik dasar sebuah siklus kekerasan seperti perilaku *bullying* terjadi disebabkan anak kurang memiliki kontrol atas lingkungan mereka dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga mereka tidak punya pilihan selain menjalani tradisi perilaku *bullying* di sekolah Rini (dalam wiyani, 2012). Strategi yang paling mudah adalah dengan menciptakan iklim sekolah yang positif bagi anak atau siswa. Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian DJuwita (2006) yaitu 76% kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi.

Salah satu penyebab timbulnya kecenderungan perilaku *bullying* adalah iklim sekolah, yang mana keadaan atau kondisi sekolah yang kurang mendukung siswa dalam proses belajar mengajar, dapat mempengaruhi siswa dalam mempersepsikan iklim sekolahnya. Persepsi siswa terhadap iklim sekolah secara keseluruhan dan perasaan yang berkaitan dengan iklim sekolah memiliki hubungan

dengan perilaku akademik dan sosial siswa. Persepsi terhadap iklim sekolah yang positif berkaitan dengan kualitas yang tinggi dan rendahnya tingkat perilaku kenakalan siswa (Jacobs, 2006).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah dan Rachmawati pada tahun 2009 mengatakan bahwa 50,68% iklim sekolah memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa-siswi sekolah dasar.

Bullying yang merupakan suatu konflik interpersonal yang mengakibatkan anak menjadi terisolasi dari kehidupan sosialnya membutuhkan iklim sekolah yang dibangun dengan baik, di mana terdapat komunikasi yang efektif antara pimpinan sekolah, guru dan para siswa serta terciptanya sekolah yang aman dan nyaman akan meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di antara para siswa. Suasana atau iklim sekolah yang tenang dan nyaman, sesuai untuk proses pengajaran dan pembelajaran di anggap sebagai iklim sekolah yang positif (MacNeil, 2009).

Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah atau diminimalisir dengan menciptakan iklim sekolah yang positif, mulai dari lingkungan belajar yang mencakup tentang pembelajaran dan dukungan dari para guru, kemudian lingkungan fisik dan sosial mencakup persepsi siswa terhadap kebersihan sekolah, perilaku siswa dalam kelas dan hubungan guru dengan siswa, serta hubungan antara sekolah dengan rumah yang meliputi tentang persepsi siswa terhadap hubungan sekolah dengan orangtua dan keamanan sekolah yang mencakup persepsi siswa mengenai keamanan dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah,

sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Monrad dkk (2008) dalam aspek-aspek iklim sekolah.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran yang telah dikemudian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Artinya baik buruknya iklim sekolah akan mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah dasar negeri 181 pekanbaru. Semakin tinggi iklim sekolah maka kecenderungan perilaku *bullying* semakin rendah dan sebaliknya.